

## Pengaruh Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Terhadap Minat Belajar PKN

Karolina Wafom<sup>1</sup>, Ahmad Yulianto<sup>2</sup>, Supriyati Fatma Rabia<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga  
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

E-mail: [supriyatifatmarabia@unimudasorong.ac.id](mailto:supriyatifatmarabia@unimudasorong.ac.id) <sup>3\*</sup>

### *Abstract*

*This research uses quantitative research methods. Research that intends to understand phenomena about what is experienced by research subjects, for example behavior, methods of description in the form of words and language, in a special context natural and by utilizing various natural methods. The aim of this study to find out how to apply problem solving methods (problem solving) towards interest in learning Civics in class IV SD Inpres 13 Kumurkek, Maybrat Regency. The population in this study were all students at SD Inpres 13 Kumurkek, Maybrat Regency. The sample in this research consisted of 17 students. This research instrument uses questionnaires, observation of student activities and documentation, using a pretest learning questionnaire consisting of 20 statements which are distributed to the entire research sample. obtained  $t_{count} = 14,506$  and price  $t_{table}$  with  $\alpha = 0.05$  and  $dk = (23+23-2) = 44$  is 1.68. Because  $t_{count} > t_{table}$  ( $14,506 > 1.68$ ) then it can be concluded that  $H_0$  is rejected. So students' interest in learning is taught using problem solving methods (problem solving) is higher than the learning interest of students who are not taught using problem solving methods (problem solving), this means that the application of problem solving methods (problem solving) influences interest in learning PPKn Class IV SD Inpres 13 Kumurkek, Maybrat Regency.*

**Keywords:** *Problem Solving Method (Problem Solving), Interest in Learning.*

### **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) terhadap minat belajar PPKn di kelas IV SD Inpres 13 Kumurkek Kabupaten Maybrat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SD Inpres 13 Kumurkek Kabupaten Maybrat. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 17 siswa. Instrument penelitian ini menggunakan angket, observasi aktivitas siswa dan dokumentasi, dengan menggunakan soal angket belajar pretest yang berjumlah 20 pernyataan yang dibagikan kepada seluruh sampel penelitian. diperoleh  $t_{hitung} = 14.506$  dan harga  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = (23+23-2) = 44$  adalah 1,68. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $14.506 > 1,68$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Jadi minat belajar siswa yang diajar menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) lebih tinggi dibandingkan dengan minat

belajar siswa yang tidak diajar menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), ini berarti bahwa penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) berpengaruh terhadap minat belajar PPKn Kelas IV SD Inpres 13 Kumurkek Kabupaten Maybrat.

**Kata Kunci :** Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), Minat Belajar.

### PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari ketercapaian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pendidikan tidak hanya tergantung pada pendidik yang selalu dituntut dapat mengajar secara profesional, melainkan peran aktif siswa dalam proses belajar yang juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Pada umumnya guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yang lebih menitik beratkan pada kegiatan pengajaran ceramah, karena sederhana dan mudah dilaksanakan, metode ini juga tidak memakan banyak waktu. Menurut Yuni (2018:7) Menyatakan, akan tetapi metode ini memberikan kesan siswa cenderung hanya sebagai objek dan membatasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa kurang berminat dalam pembelajaran.

Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan dapat melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Rambe & Silalahi, 2022). Oleh karena itu dirasa

sangat penting bahwa pembelajaran PPKn harus diterapkan sedari dini secara efektif, agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat memberikan manfaat.

Berdasarkan observasi awal tanggal 20 Desember 2022 yang penulis lakukan pada siswa Kelas IV SD Inpres 13 Kumurkek Kabupaten Maybrat untuk mengamati kegiatan pembelajaran siswa peneliti memberikan soal terkait materi PPKn, ternyata siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan kurang merespon penjelasan guru, siswa juga tidak menunjukkan ekspresi gembira dan tidak bersemangat, mungkin hanya coba patuh dan berusaha mengikuti perintah sang guru saja, akan tetapi semua ingatan tentang materi akan berakhir bersamaan dengan berakhirnya pembelajaran hari itu tidak mau menjawab lagi, akhirnya pembelajaran hanya terjadi satu arah yaitu guru bicara siswa hanya mendengarkan. Saat evaluasi dilakukan tentu saja hasilnya pun tidak akan memuaskan, walaupun guru sudah memberikan jadwal ulangan harian, angket yang telah diberikan ternyata hanya beberapa anak yang belajar di rumah untuk persiapan ulangan, itu pun mungkin karena dorongan atau perintah orang

## Wafom, dkk.

tua mereka Hal ini terjadi bukan sepenuhnya salah sang siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, tetapi sebagai guru yang merupakan agen perubahan kita harus selalu introspeksi diri dan mencoba melakukan berbagai inovasi baik itu dalam metode pembelajaran ataupun penggunaan media pembelajaran, dan dalam menghadapi masalah ini penulis ingin mencoba menggunakan media yang tepat untuk mendorong minat belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi pada proses belajar mengajar mata pelajaran PPKn pada murid Kelas IV SD Inpres 13 Kumorkek Kabupaten Maybrat di atas, maka salah satu pemecahan masalah yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan merubah metode pembelajaran yang digunakan kearah metode yang dapat memberikan peluang kepada murid untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah memberikan metode *problem solving* kepada siswa untuk memberikan efek motivasi dan semangat dalam belajar di kelas. Sehingga hal ini memacu peningkatan motivasi belajar di SD Inpres 13 Kumorkek Kabupaten Maybrat.

Metode pembelajaran *problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk di analisis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban oleh siswa (Mbulu,

2017:52). Penyelesaian masalah menurut Johnson dalam Thobrani dan Musthofa (2018:337) dilakukan melalui kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *problem solving* adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan dapat melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah serta mencari pemecahan masalah atau solusi dari permasalahan tersebut baik secara individu maupun kelompok. Melalui penerapan metode pembelajaran *problem solving*, siswa akan aktif melakukan percobaan untuk memecahkan masalah, sehingga minat dan hasil belajar siswa dalam memecahkan masalah meningkat.

Penerapan pembelajaran PPKn dengan menggunakan metode *problem solving* dapat diterapkan di SD Inpres 13 Kumorkek Kabupaten Maybrat karena metode pembelajaran *problem solving* dapat membuat siswa lebih terampil dalam menemukan dan memilih informasi yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pokok bahasan pembelajaran PPKn. Dengan menggunakan metode *problem solving* akan melatih siswa untuk belajar menemukan informasi baru yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam pokok bahasan pembelajaran PPKn.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang “Pengaruh Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Terhadap Minat Belajar

PPKn Kelas IV SD Inpres 13 Kumurkek Kabupaten Maybrat”.

*Problem solving* adalah proses untuk memecahkan masalah komputasi atau masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Annizar et al., 2018:56) *problem solving* adalah proses atau usaha yang menggunakan segala pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimilikinya untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan menggunakan suatu pendekatan tertentu. Maka dapat dikatakan bahwa *problem solving* tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalaman yang telah dilalui sebelumnya. Sedangkan menurut (Wijayanto & Rusgianto, 2018:89) *problem solving* adalah suatu pendekatan yang melatih siswa untuk berpikir kreatif dengan cara menyelesaikan masalah melalui tahapan yang telah ditentukan. Dengan kata lain *problem solving* perlu suatu perencanaan untuk mencapai tujuan akhir. Sehingga kemampuan *problem solving* harus mulai ditumbuhkan bukan hanya ketika menginjak dewasa tetapi mulai dini.

Mengingat kemampuan *problem solving* sangat dibutuhkan sejalan dengan bertambahnya usia karena semakin dewasa masalah yang muncul akan lebih besar lagi. Oleh karena itu kemampuan *problem solving* harus ditumbuhkan sejak berada di bangku sekolah. Melatih kemampuan *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan seseorang secara kognitif. Hal ini didukung oleh (L. D. Lestari, 2020:65) yang

menyatakan bahwa kemampuan kognitif dan kreativitas dalam memecahkan masalah akan meningkat apabila anak sudah dibiasakan untuk melatih kemampuan *problem solving* mereka.

Selain itu menurut Nayazik (2017:90) *problem solving* umumnya dianggap sebagai aktivitas kognitif yang paling penting baik dalam konteks sehari-hari atau dalam konteks profesional. Selain kemampuan kognitif juga dapat meningkatkan kreativitas seseorang. Menurut (Purnamasari & Setiawan, 2019:35) *problem solving* dapat dimaknai sebagai langkah awal siswa dalam mengembangkan ide-ide atau kreativitas dalam membangun pengetahuan baru. Sehingga dapat dikatakan apabila kemampuan *problem solving* sudah tertanam maka kemampuan yang lain akan muncul dengan sendirinya.

Menurut (Tomo et al., 2016:65) kemampuan *problem solving* adalah suatu kecakapan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, masalah dalam ilmu lain, dan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan kegiatan matematis melalui keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman matematika yang telah dimiliki sebelumnya. Padahal mengembangkan kemampuan *problem solving* bukan hanya sekedar memecahkan suatu masalah secara matematis tetapi juga harus ada keyakinan didalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Imelda, 2018:45) bahwa mengembangkan

## Wafom, dkk.

kemampuan *problem solving* seseorang, tidak cukup hanya berlatih berpikir secara matematis saja, melainkan harus diimbangi dengan rasa percaya diri mulai dari proses *problem solving*. Dari rasa percaya diri ini maka akan muncul kesiapan untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata. Dalam mengembangkan kemampuan ini terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan seperti, kemampuan berbagai teknik dan strategi *problem solving*.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan *problem solving* adalah suatu proses memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari atau dalam dunia profesional yang didukung oleh rasa percaya diri dan pengalaman sebelumnya. Kemampuan *problem solving* dapat berpengaruh dalam meningkatnya kemampuan diri lainnya sehingga harus ditanamkan sejak usia dini. Materi pembelajaran sulit untuk dimengerti dan dipahami oleh siswa, terutama pembelajaran yang rumit dan kompleks. Setiap materi pembelajaran mempunyai tingkat kesukaran yang bermacam-macam. Ada pembelajaran yang tidak memerlukan media pembelajaran, tetapi di lain sisi ada jg pembelajaran yang memerlukan media pembelajaran. Materi pembelajaran yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi tentu sulit dipahami oleh siswa, apalagi oleh siswa yang kurang menyukai pembelajaran yang disampaikan.

## Indikator Metode *Problem Solving*

Untuk mengukur sejauh mana *problem solving* telah diterapkan dapat diukur dari indikator *problem solving* sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah, memahami masalah dengan yang ada, menyebutkan yang diketahui dan yang ditanya,
2. Merencanakan penyelesaian masalah, menyatakan dan menuliskan metode atau rumus yang akan digunakan untuk memecahkan masalah,
3. Memecahkan masalah sesuai dengan yang sudah direncanakan, menghitung dengan baik dan benar,
4. Mengevaluasi hasil, menarik kesimpulan dari hasil yang didapat, dan mengecek hasil dari perhitungan (Purnamasari & Setiawan, 2019:86).

## Langkah-Langkah Penggunaan Metode *Problem Solving*.

Sedangkan menurut (Hamiyah dan Jauhar, 2014:105) langkah - langkah metode *problem solving* terdiri atas

1. menyiapkan isu/ masalah untuk dipecahkan,
2. Menyajikan masalah yang telah disusun,
3. Mengumpulkan data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah,
4. Merumuskan hipotesis,
5. Menguji hipotesis
6. Membuat kesimpulan dari hasil.

### **Kelebihan dan Kelemahan Metode *Problem Solving***

Pada suatu Metode Pembelajaran pasti terdapat kelebihan dan kelemahan tidak terkecuali metode *problem solving*. Hal ini dikarenakan kondisi yang berbeda-beda pada objek penelitian. Djamarah (2015:92), menjelaskan kelebihan dan kelemahan metode *problem solving* antara lain adalah Kelebihan:

1. Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.

2. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, hal ini merupakan kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.

3. Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan proses runtut dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencapai pemecahannya.

Kekurangan:

1. Kesulitan dalam menentukan tingkat kesulitan masalah. Solusi yang dapat diterapkan adalah menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa.

2. Membutuhkan alokasi waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode pembelajaran lain. Solusi yang dapat digunakan adalah dengan membagi pokok bahasan menjadi bagian-bagian kecil yang masih tetap saling berhubungan sehingga membutuhkan waktu yang relatif lebih sedikit untuk menyelesaikannya.

3. Kebiasaan belajar siswa yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran *Problem Solving*. Solusi yang dapat digunakan adalah mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok melalui berbagai sumber belajar.

### **Minat Belajar**

Menurut Khodijah (2014:50) belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, ketrampilan, dan sikap yang baru melibatkan proses-proses mental internal yang mengakibatkan perubahan perilaku dan sifatnya relative permanen. Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang menimbulkan minat

## **Wafom, dkk.**

belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu.

### **Ciri- ciri Minat Belajar**

Dalam minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Slameto (2015:57) siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
2. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
3. Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
4. Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya
5. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.

### **Hakikat PPKn**

Secara historis-kurikuler, kemas kurikuler pendidikan kewarganegaraan telah mengalami pasang surut. Dalam kurikulum sekolah sudah dikenal, mulai dari Civics tahun 1962, Pendidikan Kewargaan Negara dan Kewargaan Negara tahun 1968, Pendidikan Moral Pancasila tahun 1975, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tahun 1994 dan Pendidikan Kewarganegaraan tahun 2004.

Menurut Suahyono M. (2017:1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran dengan visi utama sebagai pendidikan demokrasi yang bersifat multidimensional. Ia merupakan pendidikan nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan masalah pendidikan politik. Namun yang paling menonjol adalah sebagai pendidikan nilai dan pendidikan moral. Oleh karena itu secara singkat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dinilai sebagai mata pelajaran yang mengusung misi pendidikan nilai dan moral. Ditinjau dari sudut kebahasaan, ada perbedaan antara PPKn (n) dengan PPKn (N). PPKn (N) adalah Pendidikan Kewargaan Negara sedangkan PPKn (n) adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewargaan Negara adalah pendidikan yang berkenaan dengan status seseorang sebagai warga negara suatu negara, sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang berkenaan dengan hal-hal kewarganegaraan.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan *pre-eksperiment*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *experiment* dengan memberikan tes awal (pre-test), perlakuan dan tes akhir (post-test) atau juga disebut One Group Pretest-Posttest Design. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres 13 Kumorkek Kabupaten Maybrat. Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah angkat, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 29.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui proses perhitungan, diperoleh hasil angket pretest dan angket posttest yang telah dilakukan pada kelas IV SD Inpres 13 Kumorkek Kabupaten Maybrat. Dimana angket pretest merupakan pemberian angket yang dilakukan peneliti sebelum diberikannya perlakuan sedangkan angket posttest merupakan angket yang dilakukan setelah kelas IV SD Inpres 13 Kumorkek Kabupaten Maybrat diajar dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*). Dapat terlihat bahwa pelajaran yang menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SD Inpres 13 Kumorkek Kabupaten Maybrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*). Hal ini terjadi karena kelas yang diajar dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) membuat siswa lebih aktif dalam belajar, siswa dilatih mandiri dalam belajar yaitu dengan merangkum materi apa yang dipelajarinya, membuat pertanyaan beserta jawabannya, menyajikan lebih dari satu jawaban dan kemudian menyajikannya kembali materi yang telah diperoleh kepada siswa yang lainnya. Pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) juga dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien serta memungkinkan siswa untuk melakukan pembelajaran aktif dan mandiri tanpa bergantung pada guru.

Minat belajar siswa pretest diajar tanpa menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) lebih rendah dibandingkan *posttest* siswa yang diajar dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dilihat dari keterlibatan siswa tidak terlalu nampak. Siswa mempunyai kecenderungan untuk menunggu jawaban dari guru, bahkan mereka tidak berusaha untuk memecahkan soal-soal yang diberikan. Guru lebih aktif daripada siswa sehingga membuat siswa semakin tergantung

## Wafom, dkk.

kepada guru dan mereka tidak terbiasa belajar sendiri tanpa ada bantuan atau bimbingan dari guru.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa *posttest* yang diajar menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) lebih baik dibandingkan hasil observasi aktivitas siswa *pretest* yang diajar tanpa menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*).

Hal ini dapat dilihat dari persentasi rata-rata setiap komponen yang diamati pada hasil observasi *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil pengujian statistik inferensial pada uji *t* sampel independen diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dimana,  $t_{hitung} = 14.506$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,68$  menunjukkan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan pengujian statistik inferensial tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pemecahan masalah (*problem solving*) berpengaruh terhadap minat belajar siswa kelas IV SD Inpres 13 Kumurkek Kabupaten Maybrat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parwati Hastuti, pada tahun 2015 dengan judul "Pembelajaran Matematika Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) di kelas IV SD Inpres 59 Makassar" mengatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) mampu memperbaiki kualitas pembelajaran matematika di kelas tempat penelitian ini dilaksanakan. Keberhasilan dalam

hal ini, dilihat dari beberapa hal. (1) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari masing-masing siklus yang dilaksanakan. (2) Rata-rata skor kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah 3,10, jika dikonversikan dengan aturan yang telah ditetapkan ada pada kategori cukup baik. (3) Aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan yaitu dari cukup aktif menjadi aktif, dari siklus II ke siklus III secara kualitas tidak terjadi peningkatan, namun secara kuantitas terjadi peningkatan skor rata-rata yaitu dari 60,61 menjadi 90,17.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang pengaruh metode pemecahan masalah (*problem solving*) terhadap minat belajar PPKn Kelas IV SD Inpres 13 Kumurkek Kabupaten Maybrat, maka akhirnya dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan hasil analisis inferensial diperoleh  $t_{hitung} = 14.506$  dan harga  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = (23+23-2) = 44$  adalah 1,68. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $14.506 > 1,68$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Jadi minat belajar siswa yang diajar menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) lebih tinggi dibandingkan dengan minat belajar siswa yang tidak diajar menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), ini berarti bahwa penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*)

berpengaruh terhadap minat belajar PPKn Kelas IV SD Inpres 13 Kumerkek Kabupaten Maybrat.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Annizar, A. M., Mauliyda, M. A., Khairunnisa, G. F., & Hijriani, L. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA pada Topik Geometri. *Jurnal Elemen*, 6(1), 39–55.  
<https://doi.org/10.29408/jel.v6i1.1688>.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, M. B., Pandi, R., & Nurdyansyah. (2017). “An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School.” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 125: 97-95.
- Djamarah, S.B dan Aswan, Z. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamiyah, N. Dan M. Jauhar. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Istarani. (2017). 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada.
- Khairani, Indah dan Rini Safitri. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Usaha Rukoh Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(2), 32- 47.
- Khodijah, Nyayu. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusumawati, R. Nayazik, A. (2017). Kecemasan Matematika Siswa SMP Berdasarkan Gender. 1(2): 92-99.
- Lestari, L. D. (2020). Pentingnya mendidik problem solving pada anak melalui bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6.
- Mawardi., dan Mariati. (2016). Komparasi Model Pembelajaran Discovery Learning dan Problem Solving Ditinjau dari Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 3 SD di Gugus Ponegoro-Tenggaran. *Jurnal Scholaria*. 6(1): halaman 127-142.
- Mbulu, J. (2017). *Pengajaran Individual*. Malang: Yayasan Elang Mas.
- Nadiroh, N., & Siswono, E. (2018). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Tentang Lingkungan Berdasarkan Latar Belakang Akademik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 19(02), 1–14.
- Rambe, S.D & Silalahi, B.R.(2022). Pengembangan Game Education Pembelajaran PKN Materi Menghargai Keputusan Bersama Di Kelas V SD.

**Wafom, dkk.**

Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar, 4 (2), 48-54.

Slameto. (2015) . Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta CV.

Suprijono, Agus. (2015). Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem. Pustaka pelajar. Yogyakarta.

Susanto, Ahmad. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran di SD. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.

Suyono dan Hariyanto. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. (2016). Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada